MANAJEMEN LOGISTIK PASCA BENCANA BANJIR OLEH BPBD DI KECAMATAN KURAU KABUPATEN TANAH LAUT PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Daffa Yusfariza
NPP. 33.0772
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik
Email: yusfariza.daffa@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dadan Adam Ismail, S.IP, M.Si
Email: Adam.jagau@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: *This study was motivated by the high flood vulnerability in Kurau Subdistrict, Tanah Laut Regency, and the importance of logistics in ensuring that the basic needs of affected communities are met quickly, accurately, and evenly.* ***Purpose:*** *The study aims to describe the post-flood logistics management carried out by BPBD of Tanah Laut Regency.* ***Method:*** *A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants included BPBD officials and flood-affected residents in Kurau. Data were analyzed with NVivo through open coding, axial coding, selective coding, and thematic visualizations such as word clouds, treemaps, matrix coding queries, and project maps.* ***Result:*** *The findings show that logistics management has been implemented through five stages: planning, procurement, warehousing, distribution, and disposal. However, the implementation is not yet fully optimal. The main constraints are limited human resources, weak victim data systems, limited transport facilities, inadequate warehouse capacity, and less-than-optimal inter-agency coordination. BPBD's response includes strengthening Pentahelix coordination, improving staff capacity, adding operational vehicles, developing disaster information systems, and upgrading warehousing facilities.* ***Conclusion:*** *In conclusion, post-flood logistics management in Kurau has been running, but institutional strengthening and policy support are still needed to make it more effective and responsive to field conditions.*

Keywords: *BPBD; disaster management; flood; logistics; Tanah Laut.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kerentanan banjir di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut serta pentingnya peran logistik dalam memastikan kebutuhan dasar masyarakat terdampak terpenuhi secara cepat, tepat, dan merata. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen logistik pasca bencana banjir yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Tanah Laut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pejabat BPBD dan masyarakat terdampak bencana di Kecamatan Kurau. Analisis data dilakukan dengan bantuan NVivo melalui tahapan open coding, axial coding, selective coding, serta visualisasi tematik seperti word cloud, treemap, matrix coding query, dan project map. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen logistik telah berjalan melalui lima tahapan, yaitu perencanaan, pengadaan, pergudangan, pendistribusian, dan penghapusan. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Kendala utama yang ditemukan ialah keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya sistem pendataan korban, terbatasnya sarana transportasi, kapasitas gudang yang belum memadai, dan koordinasi antarinstansi yang belum maksimal. Upaya yang dilakukan BPBD meliputi penguatan koordinasi Pentahelix, peningkatan kapasitas aparatur, penambahan armada, pengembangan sistem informasi kebencanaan, dan perbaikan sarana pergudangan. **Kesimpulan:** Kesimpulannya, manajemen logistik pasca bencana banjir di Kecamatan Kurau sudah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan kelembagaan dan dukungan kebijakan agar lebih efektif dan responsif terhadap kondisi lapangan.

Kata kunci: Banjir; BPBD; Logistik; Penanggulangan Bencana; Tanah Laut.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki risiko bencana tinggi karena letaknya berada di wilayah pertemuan lempeng tektonik, pola iklim yang dinamis, serta karakter geografis kepulauan yang luas. Kondisi ini membuat bencana banjir menjadi salah satu ancaman yang paling sering muncul di berbagai daerah. Di Kalimantan Selatan, banjir bukan hanya persoalan cuaca, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lahan, tata ruang, dan daya dukung infrastruktur yang belum selalu siap menghadapi limpasan air dalam skala besar.

Kabupaten Tanah Laut adalah salah satu wilayah yang mempunyai kerentanan banjir cukup tinggi. Kecamatan Kurau menjadi lokus yang paling penting dalam penelitian ini karena wilayahnya sering terdampak genangan, akses jalan mudah terganggu, dan kebutuhan logistik warga pada masa darurat meningkat sangat cepat. Dalam situasi seperti ini, logistik bukan sekadar bantuan barang, tetapi menjadi bagian dari keselamatan warga. Ketersediaan beras, air minum, makanan siap saji, selimut, matras, dan perlengkapan lain menentukan apakah penanganan bencana berlangsung cepat atau justru lambat.

BPBD Kabupaten Tanah Laut memegang peran utama dalam pengelolaan logistik pasca bencana. Pengelolaan ini dianalisis dengan teori manajemen logistik Roswanto (2020) yang mencakup perencanaan, pengadaan, pergudangan, pendistribusian, dan penghapusan. Kerangka ini relevan karena dapat menjelaskan alur logistik dari awal sampai akhir secara operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan tersebut sudah dijalankan, tetapi belum sepenuhnya optimal. Masalah paling menonjol ada pada keterbatasan SDM, sistem pendataan korban, sarana transportasi, gudang transit, dan koordinasi lintas sektor.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Sejumlah penelitian sebelumnya sudah membahas penanggulangan bencana, kolaborasi BPBD, dan bantuan logistik, tetapi sebagian besar masih menyoroti aspek umum atau hanya satu bagian dari siklus manajemen logistik. Ada penelitian yang fokus pada tanggap darurat, ada yang menekankan kerja sama masyarakat, dan ada yang membahas kesiapsiagaan organisasi. Namun, belum banyak studi yang menguraikan secara rinci bagaimana lima dimensi manajemen logistik bekerja secara simultan pada satu lokus yang spesifik, terutama pada konteks banjir di Kecamatan Kurau.

Kesenjangan lain terletak pada minimnya kajian yang menghubungkan kondisi lapangan dengan kendala operasional yang nyata, seperti defisit personil, lemahnya data real time, dan keterbatasan gudang transit. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang itu dengan menggambarkan praktik lapangan secara lebih konkret dan kontekstual, bukan hanya dari sisi kebijakan, tetapi juga dari sisi pelaksanaan teknis.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting karena hasilnya dapat menjadi dasar empiris bagi BPBD dan Pemerintah Kabupaten Tanah Laut dalam menyusun perbaikan kebijakan logistik bencana. Tanpa data yang jelas, proses penyaluran bantuan akan tetap bergantung pada perkiraan lapangan yang berubah cepat. Pada saat yang sama, masyarakat terdampak membutuhkan bantuan yang datang tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur manajemen logistik kebencanaan pada level pemerintah daerah. Secara praktis, hasilnya dapat membantu

memperjelas area mana yang harus diperkuat terlebih dahulu, mulai dari pendataan, pengadaan, sampai distribusi bantuan. Dalam situasi banjir yang berulang, penguatan sistem logistik adalah kebutuhan yang mendesak, bukan pilihan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu yang relevan dengan tema logistik kebencanaan, BPBD, dan kolaborasi pemerintah daerah. Secara umum, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan bencana sangat dipengaruhi oleh koordinasi, kesiapan organisasi, dan partisipasi masyarakat.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Judul & Metode	Hasil Singkat	Persamaan/Perbedaan
1	Sri Heryati (2020)	Peran pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana. Metode kualitatif.	Menunjukkan pentingnya peran pemerintah daerah dalam koordinasi dan pengendalian bencana.	Sama pada fokus peran pemerintah daerah, berbeda pada objek logistik pasca banjir.
2	Lalu Budiman dkk. (2024)	Peran tim siaga bencana di Lombok Tengah. Metode kualitatif.	Tim siaga bencana membantu kesiapsiagaan dan respons lapangan.	Sama pada tema kesiapsiagaan, berbeda pada lokus dan fokus logistik.
3	Nadila Watora & Agy Aswad Ilham (2024)	Mitigasi bencana melalui desa tangguh bencana. Metode kualitatif.	Kearifan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat mendukung mitigasi bencana.	Sama pada konteks kebencanaan, berbeda pada fokus logistik pemerintah daerah.
4	Nunung Royani dkk. (2025)	Kolaborasi BPBD dan masyarakat dalam banjir bandang. Metode kualitatif.	Kolaborasi masyarakat memperkuat implementasi penanggulangan bencana.	Sama pada BPBD dan banjir, berbeda pada fokus kolaborasi komunitas.
5	Iryadi dkk. (2024)	Distribusi bantuan logistik	Distribusi logistik perlu	Sangat dekat dengan tema penelitian ini,

No	Peneliti	Judul & Metode	Hasil Singkat	Persamaan/Perbedaan
		korban banjir. Metode kualitatif.	sistem dan koordinasi yang lebih rapi.	namun lokusnya berbeda.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang menempatkan manajemen logistik pasca banjir sebagai satu sistem yang utuh, bukan hanya sebagai aktivitas distribusi bantuan. Penelitian ini juga menggabungkan penjelasan normatif dan temuan lapangan untuk melihat bagaimana lima dimensi logistik bekerja dalam kondisi nyata di Kecamatan Kurau.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bantuan NVivo untuk memetakan tema-tema dominan dari hasil wawancara dan observasi. Dari sisi objek, penelitian ini berbeda karena menyoroti BPBD Kabupaten Tanah Laut yang menghadapi banjir berulang dengan tantangan logistik yang khas, terutama pada kapasitas gudang, armada, dan data korban.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen logistik pasca bencana banjir oleh BPBD di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami proses, alasan, dan dinamika pengelolaan logistik pasca banjir secara mendalam, bukan sekadar menghitung frekuensi kejadian. Menurut Creswell dan Sugiyono, penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti perlu menangkap makna dari praktik sosial yang terjadi di lapangan.

Lokasi penelitian berada di BPBD Kabupaten Tanah Laut dan Kecamatan Kurau. Pengumpulan data dilakukan pada 5 sampai 24 Januari 2026. Informan penelitian terdiri atas enam orang, yaitu Kepala Pelaksana BPBD, Bendahara BPBD, Kasi Kedaruratan dan Logistik, serta tiga warga terdampak banjir. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena mereka memiliki pengalaman langsung dan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan bantuan NVivo melalui tahapan open coding, axial coding, selective coding, matrix coding query, word frequency query, project map, dan framework matrices. Kerangka analisis utama mengacu pada teori manajemen logistik Roswanto (2020) yang mencakup perencanaan, pengadaan, pergudangan, pendistribusian, dan penghapusan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk memegang peran sentral dalam pelaksanaan pembangunan suatu wilayah. Tingkat keberhasilan pembangunan daerah dapat diukur dari partisipasi masyarakat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dalam mendukung beragam kegiatan pemerintah. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Tanah Laut mencapai 799.411 jiwa. Berikut adalah rincian jumlah penduduk Kabupaten Tanah Laut menurut kelompok usia:

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kabupaten Tanah Laut Bedasarkan Kelompok Umur Tahun 2024

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	14.208	13.200	27.408
2	5-9	16.497	15.251	32.018
3	10-14	17.253	16.335	33.588
4	15-19	14.071	13.518	27.589
5	20-24	16.158	15.007	31.165
6	25-29	13.602	13.176	26.778
7	30-34	14.183	14.221	28.404
8	35-39	14.057	14.450	28.507
9	40-44	15.114	14.989	30.103
10	45-49	13.462	13.076	26.538
11	50-54	11.734	10.983	22.717
12	55-59	8.718	8.817	17.535
13	60-64	6.539	6.225	12.764
14	65-69	4.342	4.054	8.396
15	70-74	2.604	2.435	5.039
16	75+	2.484	3.084	5.568
Total		185.026	179.091	364.117

Sumber: BPS Kabupaten Tanah Laut, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen logistik pasca bencana banjir oleh BPBD Kabupaten Tanah Laut sudah dijalankan melalui lima tahapan utama. Setiap tahapan memiliki capaian, kendala, dan kebutuhan perbaikan yang berbeda. Secara umum, BPBD sudah memiliki mekanisme kerja yang jelas, tetapi beberapa aspek masih membutuhkan penguatan kelembagaan dan dukungan operasional.

Tabel 3.
Temuan Utama per Dimensi

Dimensi	Kondisi Temuan	Kendala Utama	Arah Perbaikan
Perencanaan	Sudah ada rapid assessment, rapat koordinasi, dan skema pendanaan APBD, APBN, dan DSP.	Data historis belum kuat, analisis kebutuhan masih reaktif.	Perlu basis data bencana dan proyeksi kebutuhan yang lebih rapi.
Pengadaan	Logistik diadakan melalui pembelian langsung dan dukungan BNPB, provinsi, CSR, dan donasi.	Anggaran terbatas saat frekuensi banjir meningkat.	Perlu penguatan cadangan logistik dan mekanisme pengadaan darurat.
Pergudangan	Ada gudang utama dan pencatatan manual serta elektronik, FIFO sudah diterapkan.	Gudang transit belum aktif, kapasitas penyimpanan terbatas.	Perlu gudang transit di wilayah rawan dan sistem inventaris yang lebih stabil.
Pendistribusian	Distribusi memakai sistem klaster, koordinasi dengan desa, dan armada operasional BPBD.	Perahu karet dan kendaraan besar masih terbatas.	Perlu penguatan transportasi dan standar distribusi yang lebih teknis.
Penghapusan	Proses penghapusan mengikuti prosedur BPKAD, Inspektorat, dan keputusan Bupati.	Proses birokratis memakan waktu.	Perlu penertiban administrasi agar stok dan aset lebih akurat.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

3.1. Perencanaan

Perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan kualitas pengelolaan logistik. Di BPBD Kabupaten Tanah Laut, perencanaan dilakukan melalui rapid assessment oleh Tim Reaksi Cepat, rapat koordinasi lintas OPD, dan identifikasi kebutuhan logistik berdasarkan kondisi lapangan. Sumber pembiayaan berasal dari APBD, bantuan BNPB melalui APBN, Dana Siap Pakai, dan dukungan pihak ketiga.

Gambar 1.
Mind Map Dimensi Perencanaan



Sumber: Hasil Analisis NVivo oleh penulis, 2026

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme perencanaan sudah berjalan, tetapi masih bersifat reaktif. Artinya, keputusan lebih banyak diambil berdasarkan kondisi aktual saat banjir terjadi. Kelemahan utamanya adalah belum tersedianya basis data historis yang kuat untuk memperkirakan kebutuhan logistik secara lebih presisi. Dalam konteks manajemen modern, situasi ini membuat perencanaan sulit bergerak ke arah yang lebih preventif.

3.2. Pengadaan

Pengadaan logistik dilakukan melalui mekanisme pembelian langsung ketika situasi darurat terjadi, disertai dukungan push supply dari BNPB, bantuan pemerintah provinsi, CSR perusahaan, dan donasi masyarakat. Jenis logistik yang paling sering diadakan adalah beras, makanan siap saji, air bersih, minyak goreng, selimut, matras, pakaian layak pakai, perlengkapan kebersihan, obat-obatan dasar, serta tenda pengungsi.

Gambar 2.
Mind Map Dimensi Pengadaan

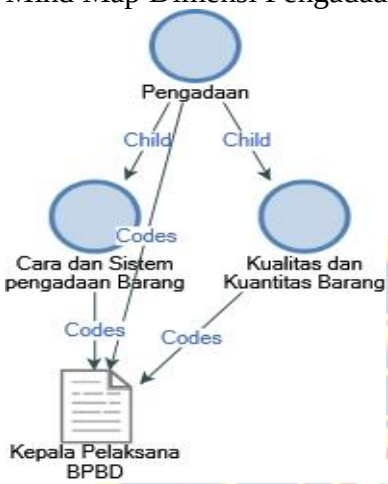

Sumber: Hasil Analisis NVivo oleh penulis, 2026

Dari sisi kualitas, petugas BPBD berupaya melakukan pemeriksaan sendiri terhadap kelayakan barang yang dibeli. Namun, tantangan yang muncul adalah kebutuhan yang meningkat lebih cepat daripada kemampuan anggaran yang tersedia. Saat banjir meluas dan durasi genangan lebih panjang, jumlah barang yang harus disiapkan juga naik secara signifikan. Karena itu, pengadaan perlu diperkuat dengan sistem cadangan yang lebih fleksibel.

Tabel 4.
Jenis dan Perkiraan Volume Logistik yang Diadakan pada Operasi Banjir 2026

No.	Jenis Logistik	Satuan	Sumber	Prioritas
1.	Beras	Kg	APBD/BNPB	Primer
2.	Makanan siap saji (mie instan, dll.)	Dus	APBD/Donasi	Primer
3.	Air bersih kemasan	Dus	APBD	Primer
4.	Minyak goreng	Liter	APBD	Primer
5.	Selimut	Lembar	BNPB/Donasi	Primer
6.	Matras/tikar	Buah	BNPB/Donasi	Primer
7.	Pakaian layak pakai	Paket	Donasi	Sekunder
8.	Peralatan kebersihan diri	Paket	APBD	Sekunder

No.	Jenis Logistik	Satuan	Sumber	Prioritas
9.	Obat-obatan dasar	Paket	Dinkes/APBD	Primer
10.	Tenda pengungsi	Unit	BNPB	Primer
11.	Perlengkapan khusus bayi/lansia	Paket	Dinsos/Donasi	Primer
12.	Peralatan evakuasi (tali, pelampung, dll.)	Unit	APBD	Teknis

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, 2026

3.3. Pergudangan

Pergudangan memegang peran penting karena menjadi simpul pengendali stok logistik. BPBD Kabupaten Tanah Laut memiliki gudang utama di Desa Ambungan, tetapi pemanfaatannya belum optimal karena belum ada halaman dan pagar pengaman yang memadai. Selama ini, penyimpanan logistik masih terpusat di kantor BPBD dengan ruang yang disesuaikan.

Gambar 3.
Mind Map Dimensi Pergudangan

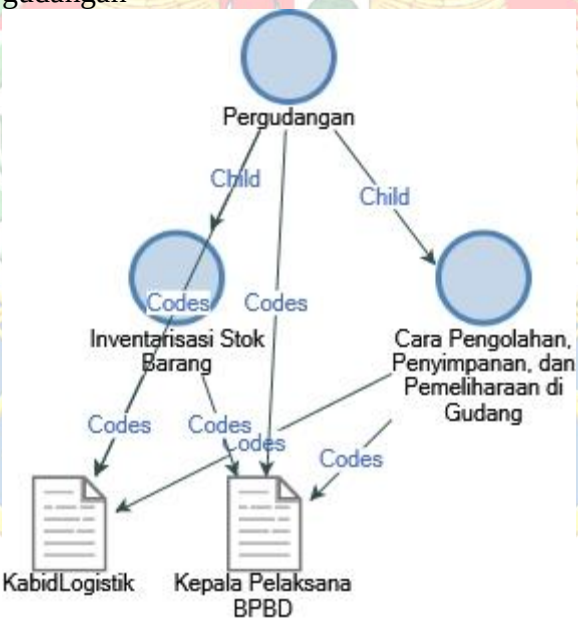

Sumber: Hasil Analisis NVivo oleh penulis, 2026

Pencatatan stok dilakukan secara manual dan elektronik. Prinsip First In First Out digunakan untuk barang yang memiliki masa kedaluwarsa seperti makanan dan obat-obatan. Masalah paling besar di dimensi ini adalah tidak adanya gudang transit di Kecamatan Kurau.

Akibatnya, setiap distribusi harus dikirim dari Pelaihari, sehingga waktu respons menjadi lebih panjang ketika akses jalan terganggu. Kondisi ini menunjukkan bahwa gudang transit sangat dibutuhkan untuk wilayah rawan banjir.

3.4. Pendistribusian

Pendistribusian logistik dilakukan dengan pendekatan klaster dan koordinasi bersama pemerintah desa serta aparat lingkungan. BPBD menggunakan armada dinas operasional, termasuk truk, mobil double cabin, sepeda motor, dan perahu karet. Sistem ini membantu penyaluran bantuan ke titik terdampak yang dapat dijangkau maupun yang aksesnya terputus.

Gambar 4.
Mind Map Dimensi Pendistribusian

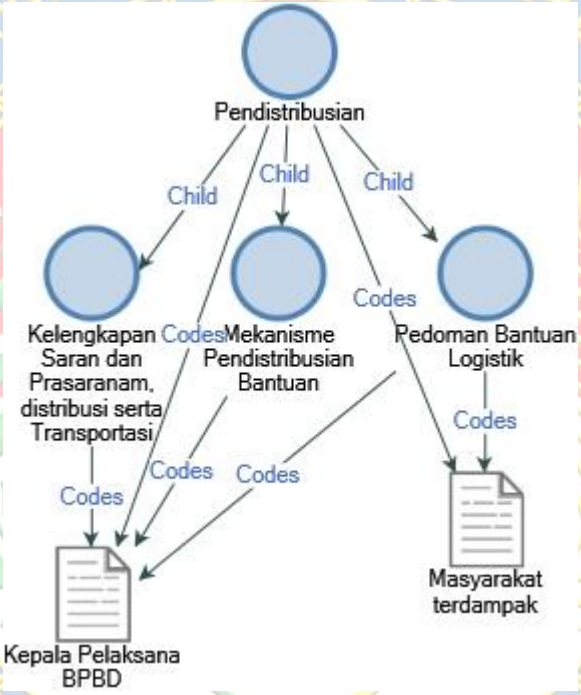

Sumber: Hasil Analisis NVivo oleh penulis, 2026

Meskipun demikian, distribusi belum sepenuhnya optimal. Jumlah perahu karet masih terbatas, kendaraan bertonase besar juga belum cukup banyak, dan tidak semua titik terdampak mudah dijangkau. Warga terdampak pada dasarnya mengapresiasi bantuan yang datang, tetapi mereka juga berharap volume kebutuhan pokok dapat ditingkatkan karena bantuan yang diterima kadang hanya cukup untuk beberapa hari. Ini menunjukkan bahwa distribusi perlu disertai pemetaan kebutuhan yang lebih akurat.

3.5. Penghapusan

Penghapusan adalah tahap akhir dalam siklus logistik. Di BPBD Kabupaten Tanah Laut, penghapusan barang dilakukan melalui usulan ke BPKAD, pemeriksaan Inspektorat, dan penetapan keputusan oleh Bupati. Barang yang biasa dihapus adalah makanan

kedaluwarsa, obat-obatan expired, peralatan yang rusak berat, dan kendaraan operasional yang sudah habis masa manfaatnya.

Gambar 5.
Mind Map Dimensi Penghapusan

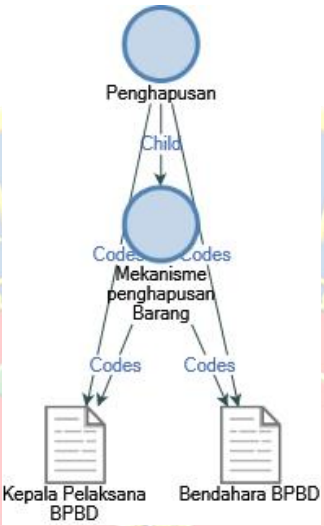

Sumber: Hasil Analisis NVivo oleh penulis, 2026

Tahap ini penting karena data inventaris yang tidak bersih dapat mengganggu perencanaan logistik berikutnya. Jika barang yang sudah tidak layak masih tercatat sebagai stok aktif, maka perhitungan kebutuhan akan menjadi tidak akurat. Karena itu, penghapusan harus dilihat sebagai bagian dari kualitas tata kelola, bukan hanya urusan administrasi.

3.6. Kendala yang Dihadapi BPBD

Temuan penelitian memperlihatkan lima kendala utama. Pertama, keterbatasan SDM dan personil. Jumlah pegawai yang ada belum sebanding dengan kebutuhan ideal, sementara wilayah kerja cukup luas dan situasi bencana sering muncul secara serentak. Kondisi ini membuat petugas harus menangani banyak tugas dalam waktu bersamaan.

Kedua, lemahnya sistem pendataan korban. Data dari desa sering terlambat, berubah cepat karena perpindahan warga saat banjir, dan belum terhubung dalam sistem real time yang kuat. Ketiga, keterbatasan sarana transportasi. Armada memang tersedia, tetapi jumlah perahu karet dan kendaraan besar masih terbatas untuk medan banjir.

Keempat, kondisi gudang yang belum ideal. Gudang utama belum sepenuhnya operasional, dan belum ada gudang transit di Kecamatan Kurau. Kelima, koordinasi antarinstansi belum sepenuhnya rapi karena masih ada potensi tumpang tindih bantuan antara BPBD, relawan, dan lembaga lain. Semua kendala ini saling terkait dan memengaruhi kecepatan respons logistik.

3.7. Upaya yang Dilakukan BPBD

Untuk mengatasi kendala tersebut, BPBD Kabupaten Tanah Laut melakukan beberapa upaya. Pertama, memperkuat sinergi Pentahelix dengan pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. Kedua, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan Tim Reaksi Cepat dan pengusulan tambahan formasi aparatur.

Ketiga, menambah armada operasional secara bertahap agar distribusi lebih cepat dan mampu menjangkau wilayah yang aksesnya terputus. Keempat, memperbaiki dan mengembangkan sarana pergudangan, termasuk rencana gudang transit di kecamatan rawan banjir. Kelima, memperkuat sistem informasi kebencanaan dan Desa Tangguh Bencana agar pendataan korban menjadi lebih standar, akurat, dan mudah dipantau. Upaya ini menunjukkan bahwa BPBD tidak hanya merespons masalah, tetapi juga menyiapkan arah perbaikan jangka menengah.

3.8. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai pengelolaan logistik pasca bencana banjir secara komprehensif. Penelitian Sri Heryati (2020) menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dalam koordinasi dan pengendalian bencana. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa peran BPBD sebagai leading sector tidak cukup hanya pada aspek koordinatif, tetapi juga harus didukung oleh kapasitas teknis, terutama dalam pengelolaan data korban, perencanaan kebutuhan logistik, dan penyediaan sarana pendukung. Sementara itu, penelitian Lalu Budiman dkk. (2024) menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan organisasi dalam mendukung respons kebencanaan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kesiapsiagaan logistik juga memerlukan kesiapan sistem pergudangan, armada transportasi, dan personil yang memadai agar distribusi bantuan dapat berlangsung lebih cepat dan efektif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nadila Watora dan Agy Aswad Ilham (2024) yang menegaskan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dan penguatan kapasitas lokal melalui Desa Tangguh Bencana. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat perlu diintegrasikan dengan sistem informasi kebencanaan dan mekanisme pendataan yang akurat, karena validitas data penerima bantuan menjadi faktor penentu ketepatan distribusi logistik. Selanjutnya, penelitian Nunung Royani dkk. (2025) menyoroti pentingnya kolaborasi antara BPBD dan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir bandang. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut melalui konsep sinergi Pentahelix, tetapi menemukan bahwa kolaborasi antaraktor belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat potensi tumpang tindih bantuan dan belum terbangunnya mekanisme koordinasi yang terintegrasi di lapangan.

Adapun penelitian Iryadi dkk. (2024) menyimpulkan bahwa distribusi bantuan logistik membutuhkan sistem dan koordinasi yang lebih tertata. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan mengidentifikasi secara lebih spesifik hambatan operasional yang menyebabkan distribusi belum optimal, yaitu keterbatasan perahu karet dan kendaraan bertonase besar, tidak tersedianya gudang transit di wilayah rawan banjir, serta lemahnya sistem pendataan korban yang menyebabkan bantuan berpotensi terlambat atau tidak tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan berupa pemahaman bahwa keberhasilan logistik kebencanaan tidak hanya ditentukan oleh koordinasi dan partisipasi para aktor, tetapi juga oleh kesiapan infrastruktur logistik, kualitas data, kapasitas sumber daya manusia, dan integrasi seluruh tahapan manajemen logistik mulai dari perencanaan, pengadaan, pergudangan, pendistribusian, hingga penghapusan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen logistik pasca bencana banjir oleh BPBD di Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut telah dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu perencanaan, pengadaan, pergudangan, pendistribusian, dan penghapusan. Seluruh tahapan tersebut sudah berjalan, tetapi belum sepenuhnya optimal. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya sistem pendataan korban, keterbatasan sarana transportasi, belum optimalnya gudang logistik transit, dan koordinasi antarinstansi yang masih perlu diperkuat. Untuk mengatasi hal tersebut, BPBD telah melakukan berbagai upaya seperti penguatan Pentahelix, peningkatan kapasitas aparatur, penambahan armada, perbaikan sarana pergudangan, dan penguatan sistem informasi kebencanaan. Dengan demikian, manajemen logistik pasca bencana banjir di Kecamatan Kurau sudah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan kelembagaan, dukungan anggaran, dan sistem kerja yang lebih terintegrasi agar bantuan dapat tersalurkan lebih cepat, tepat, dan merata.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Kurau sehingga hasilnya belum tentu mewakili wilayah lain. Selain itu, waktu pengumpulan data yang terbatas membuat beberapa kondisi lapangan tidak dapat diamati secara lebih mendalam.

Arah Masa Depan Penelitian *(future work)*. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan di beberapa wilayah lain agar hasilnya lebih komparatif. Kajian juga bisa dikembangkan dengan metode yang lebih luas, misalnya memanfaatkan data spasial atau melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan ringkasan skripsi ini, terutama kepada pimpinan dan jajaran BPBD Kabupaten Tanah Laut, para informan penelitian, dosen pembimbing, serta keluarga yang telah memberikan dukungan moral maupun material. Penulis juga berterima kasih kepada Institut Pemerintahan Dalam Negeri sebagai tempat menempuh pendidikan dan membentuk kemampuan akademik serta kepribadian selama proses perkuliahan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Agustino, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di taman baca masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. Jurnal Sosial Politik, 5(1), 142. https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890

Astuti, E. Z. L. (2019a). Gerakan literasi digital: Studi pemberdayaan pemuda melalui program sistem informasi potensi kreatif desa di Kulonprogo. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan, 3(2). https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05

Astuti, E. Z. L. (2019b). Kiprah Macandahan memberdayakan literasi pemuda untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Jurnal Studi Pemuda, 8(2), 140. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.47524

Barino, R. S., Lira, V. C. P., Cunha, L. R. A., & Junior, I. de B. (2024). Logistical challenges faced by Civil Defense in the 2023 São Sebastião disaster. Production, 34, 1-19. https://doi.org/10.1590/0103-6513.20240007

Budiman, L., Akbar, L. M. T., & Rasyid, L. M. F. (2024). Peran tim siaga bencana di Lombok Tengah. Jurnal Konstituen, 6(1). https://doi.org/10.33701/jk.v6i1.4097

Chopra, S., & Meindl, P. 2016. *Supply chain management: Strategy, planning, and operation* (6th ed.). Pearson.

Coppola, D. P. 2015. *Introduction to international disaster management* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.

Chukwuka, O. J., Ren, J., Wang, J., & Paraskevadakis, D. (2023). A comprehensive research on analyzing risk factors in emergency supply chains. Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management, 13(3), 249-292. https://doi.org/10.1108/JHLSCM-10-2022-0108

Degdo, S. dkk. 2024. *Buku Ajar Pengantar Manajemen Logistik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.*

Garside, A.K & Rahmasari, D. 2017. *Manajemen Logistik.* Malang: *Universitas Muhammadiyah Malang.*

Heaslip, G., & Tatham, P. 2022. *Humanitarian logistics: Meeting the challenge of preparing for and responding to disasters and complex emergencies* (4th ed.). Kogan Page.

Iryadi, F., Ristiani, I. Y., Putri, N. A., & Supriatna, A**.** (2024). *Distribution of logistics assistance for flood victims in Pasangkayu Regency.* Jurnal Konstituen, 6(2). https://doi.org/10.33701/jk.v6i2.4994

Ghahremani-Nahr, J., Nozari, H., & Szmelter-Jarosz, A. (2024). Designing a humanitarian relief logistics network considering the cost of deprivation using a robust-fuzzy-probabilistic planning method. Journal of International Humanitarian Action, 9(1), 19. https://doi.org/10.1186/s41018-024-00163-8

Heryati, S. (2020). Peran pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana. Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik, 2(2). https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088

Iryadi, F., Ristiani, I. Y., Putri, N. A., & Supriatna, A. (2024). Distribution of logistics assistance for flood victims in Pasangkayu Regency. Jurnal Konstituen, 6(2). https://doi.org/10.33701/jk.v6i2.4994

Kamewor Tetteh, F., Kwateng, K. O., & Tani, W. (2024). Humanitarian supply chain resilience: Does organizational flexibility matter? Benchmarking: An International Journal, 32(8), 2833-2858. https://doi.org/10.1108/BIJ-10-2023-0763

Khadijah, U. L. S., Rejeki, D. S., Sukaesih, S., & Anwar, R. K. (2016). Literasi informasi motivasi berwirausaha ibu rumah tangga Kelurahan Nagasari Kabupaten Karawang Barat. Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan, 4(2), 149. https://doi.org/10.24198/jkip.v4i2.8491

Nurrahman, A., & Nurnawati, E. (2025). Analisis tren penelitian pengurangan risiko bencana di Indonesia. Jurnal Konstituen, 7(1). https://doi.org/10.33701/jk.v7i1.5267

Pan, S. L., Pan, G., & Leidner, D. E. (2012). Crisis response information networks. Journal of the Association for Information Systems, 16(13), 31-56. https://doi.org/10.17705/1jais.00283

Pedraza-Martinez, A. J., & Van Wassenhove, L. N. (2012). Transportation and vehicle fleet management in humanitarian logistics: Challenges for future research. EURO Journal on Transportation and Logistics, 1, 185-196. https://doi.org/10.1007/s13676-012-0001-1

Putri, N. A., & Saputri, D. R. N. (2025). *Evaluasi sistem drainase dalam mitigasi bencana banjir di Kota Palangka Raya.* Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik, **7**(2). https://doi.org/10.33701/jpkp.v7i2.5901

Rodríguez-Espíndola, O., Albores, P., & Brewster, C. (2017). Disaster preparedness in humanitarian logistics: A collaborative approach for resource management in floods. European Journal of Operational Research, 264(3), 978-993. https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.01.021

Royani, N., & Agusna, P. (2025). Kolaborasi antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah dengan masyarakat dalam menanggulangi bencana banjir bandang di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik, 7(2). https://doi.org/10.33701/jpkp.v7i2.5426

Sabbaghtorkan, M., Batta, R., & He, Q. (2020). Prepositioning of assets and supplies in disaster operations management: Review and research gap identification. European Journal of Operational Research, 284(1), 1-19. https://doi.org/10.1016/j.ejor.2019.06.029

Shariati, A., L'Hermitte, C., & Trent, N. M. (2026). Decision-making insights on the prepositioning of relief items: A systematic review. Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management, 16(1), 70-88. https://doi.org/10.1108/JHLSCM-07-2024-0091

Sheppard, A., Tatham, P., Fisher, R., & Gapp, R. (2013). Humanitarian logistics: Enhancing the engagement of local populations. Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management, 3, 22-36. https://doi.org/10.1108/20426741311328493

Stumpf, J., Besiou, M., & Wakolbinger, T. (2023). Supply chain preparedness: How operational settings, product and disaster characteristics affect humanitarian responses. Production and Operations Management, 32(8), 2491-2509. https://doi.org/10.1111/poms.13988

Suarna, I. F., Sesario, R., Sutangsa, S., & Kamaruddin, M. J. 2022. *Manajemen logistik*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: *Alfabeta, CV.*

Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. Kasetsart Journal of Social Sciences, 38(3), 212-217. https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004

Valentina, S. P., Ilham, M., & Tefa, G. (2024). *Evaluation of flood disaster preparedness implementation in Bandung Regency*. Jurnal Konstituen, 6(2). https://doi.org/10.33701/jk.v6i2.4758

Van Wassenhove, L. N. (2006). Humanitarian aid logistics: Supply chain management in high gear. Journal of the Operational Research Society, 57(5), 475-489. https://doi.org/10.1057/palgrave.jors.2602125

Watora, N., & Ilham, A. A. (2024). Mitigasi bencana melalui desa tangguh bencana di Kabupaten Badung Kelurahan Tanjung Benoa Provinsi Bali. Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau, 4(1), 59-75. https://doi.org/10.33701/jtpm.v4i1.3770